

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Frans Tohom, Brasie Pradana Sela Bunga Riska Ayu (2022)	Strategi Penanganan Daerah Rawan Kecelakaan di Ruas Jalan Kota Pekanbaru	Berdasarkan penelitian ini, strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecelakaan lalu lintas adalah dengan melakukan rekayasa lalu lintas, edukasi kepada masyarakat tentang keselamatan berkendara, dan penegakan hukum bagi yang melanggar rambu-rambu, masyarakat yang tidak menggunakan helm serta angkutan umum yang parkir liar.
2	Nur Jalal, Paul Adryani Moento, Syahrudin, Daud Andang Pasalli (2023)	Strategi Kepolisian dalam Meningkatkan Keselamatan Berlalu Lintas di Kabupaten Merauke	Strategi yang dilakukan agar masyarakat tertib berlalu lintas adalah dengan menindak para pelanggar pidana melalui penyelidikan dan penyidikan untuk dibawa ke pengadilan. Selain itu ada juga strategi yang bersifat edukatif seperti patrol keamanan sekolah oleh pelajar, pelatihan <i>safety riding</i> , pendidikan publik melalui kampanye keselamatan berkendara, seminar, dll.
3	Miftahul Jannah, Indira Fatra Deni, Fakhur Rozi (2022)	Strategi Komunikasi Organisasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor	Strategi yang digunakan oleh Satlantas Polres Tanjungbalai dalam kegiatan komunikasi ketertiban lalu lintas dengan masyarakat meliputi:

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
		Tanjung Balai Dalam Meningkatkan Tertib Lalu Lintas	Pendidikan Lalu Lintas Usia Dini (tingkat TK dan SD), Pendidikan Lalu Lintas Remaja atau Pelajar ( <i>Police School To School</i> ), Pembinaan Lalu Lintas pada Komunitas (komunitas sepeda motor, komunitas mobil). Selain itu, Satlantas Polres Tanjungbalai juga berupaya untuk melakukan penempatan personil di daerah-daerah rawan kecelakaan untuk pencegahan dan pelanggaran. Lalu Satlantas Polres Tanjungbalai melaksanakan patroli di waktu malam hari untuk mengantisipasi ugal-ugalan serta kejahatan yang kerap terjadi di jalanan.
4	Karina Cahya Adrianti, Abdul Wahid, Lieta Dwi Novianti (2020)	Strategi Komunikasi Meningkatkan Tertib Berlalu Lintas pada Ditlantas Polda Kalimantan Selatan	Strategi yang dilakukan Ditlantas Polda Kalimantan Selatan untuk ketertiban berlalu lintas dan mengurangi kecelakaan adalah dengan melaksanakan Program Pendidikan Masyarakat (Dikmas) tentang lalu lintas, Bimbingan Penyuluhan tentang lalu lintas, dan Himbauan Langsung kepada pengguna jalan mengenai keselamatan berkendara.
5	Firman, Mustari, Ismail Ali, Andi Wahyuddin Nur (2023)	Efektivitas Hukum Terhadap Strategi dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas di Satlantas Polres Wajo	Penelitian ini mengatakan bahwa untuk mengurangi pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas maka strategi yang dilakukan oleh kepolisian adalah dengan melakukan sosialisasi pengguna

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
			kendaraan roda dua kepada masyarakat, pemberian brosur dan stiker kepada masyarakat pengguna kendaraan roda empat.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian dahulu yakni strategi yang digunakan oleh PT Jasa Raharja dengan memberdayakan Supeltas untuk mengurangi kecelakaan lalu lintas. Sebagian besar dari penelitian terdahulu menggunakan strategi seperti rekayasa lalu lintas, melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat dan memperketat penegakan hukum bagi yang melanggar rambu lalu lintas. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengungkap program apa saja yang dilakukan PT Jasa Raharja untuk memberdayakan Supeltas serta apa manfaat yang didapat bagi para Supeltas tersebut. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu, masih belum banyak penelitian mengenai strategi yang dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan Supeltas.

## 2.2 Konsep Strategi

### 2.2.1 Definisi Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*the art of general*" atau "seni panglima" yang kerap digunakan disaat peperangan. Strategi yang baik memiliki beberapa metode untuk

memenuhi tujuan dan dapat mengidentifikasi faktor pendukung yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut.

Alfred Chandler menggambarkan strategi sebagai alat perusahaan ataupun organisasi yang dapat digunakan agar dapat memenuhi tujuan dalam jangka panjang dan memprioritaskan alokasi sumber daya.

Effendy (2014:32) menyatakan bahwa strategi adalah kombinasi dari persiapan (*planning*) dan tata laksana agar bisa melaksanakan suatu tujuan. Namun agar dapat mencapai tujuan, strategi wajib menerangkan bagaimana metode yang akan dilakukan serta menunjukkan arah.

Strategi sangat penting dan dibutuhkan dalam pembangunan maupun pengembangan suatu program. Demikian halnya dengan strategi yang sedang dilaksanakan oleh PT Jasa Raharja dengan melakukan pemberdayaan Supeltas agar mengurangi kecelakaan lalu lintas.

### **2.2.2 Strategi Pemberdayaan**

Menurut Mardikanto dan Subiato (2019:170) terdapat 5 program yang berfokus pada strategi pemberdayaan yakni:

1. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia)

Strategi ini meliputi pelatihan, pembinaan, sosialisasi dll.

2. Pengembangan kelembagaan kelompok

Strategi ini meliputi pengembangan sumber daya manusia seperti pelatihan, meningkatkan motivasi. Selain itu, ada juga pelatihan kepemimpinan organisasi.

3. Pemupukan modal masyarakat (swasta)

Strategi ini seperti koperasi simpan pinjam yaitu peminjaman modal usaha dengan bunga kecil.

4. Pengembangan usaha produktif

Strategi ini bertujuan untuk memajukan ekonomi masyarakat yang menghasilkan keuntungan (UMKM) dan pinjaman modal.

5. Penyediaan informasi tepat guna.

Strategi ini dilakukan dengan memberikan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan menjawab masalah sosial seperti, traktor, perontok padi dll.

## 2.3 Konsep Pemberdayaan

### 2.3.1 Definisi Pemberdayaan

Secara harfiah, kata "*empowerment*" memiliki asal-usul dari kata "*power*" yang mempunyai arti "kekuasaan" atau pemberdayaan.

Ketika seseorang menjadi cukup aktif berpartisipasi dalam masyarakat, maka mereka dapat memberi dampak pada peristiwa dan organisasi yang bisa memengaruhi kehidupannya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan sangat menggarisbawahi bahwa seseorang dapat mendapat kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan yang diperlukan agar berdampak untuk kehidupannya sendiri dan orang disekitarnya yang mereka anggap berarti (Parsons et al., 1994).

Pemberdayaan menurut Gueterres (Robbin, 111) adalah proses dalam meningkatkan kekuatan personal, interpersonal, atau politik untuk memungkinkan individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan mereka.

Slamet (2003:49) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup bagaimana masyarakat dapat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan membangun kehidupan mereka sendiri.

### 2.3.2 Tujuan Pemberdayaan

Mardikanto (2013: 109) menyebutkan ada 6 maksud dan tujuan pemberdayaan yakni :

1. Perbaiki Kelembagaan (*better institution*)

Memperbaiki kegiatan serta tindakan yang telah dijalankan, agar dapat meningkatkan kelembagaan, salah satunya adalah dengan membangun hubungan bisnis.

2. Perbaiki Usaha (*better business*)

Upaya untuk melakukan peningkatan pendidikan atau semangat belajar, peningkatan aksesibilitas serta peningkatan kelembagaan maka dapat memberikan dampak positif untuk bisnis yang sedang dilaksanakan.

3. Perbaiki Pendapatan (*better income*)

Pelaksanaan perbaikan bisnis yang dijalankan maka harapannya adalah bisa meningkatkan penghasilan, yakni penghasilan untuk keluarga serta masyarakat.

4. Perbaiki Lingkungan (*better environment*)

Kemiskinan atau penghasilan yang terbatas adalah faktor utama dari kerusakan lingkungan. Diharapkan dengan peningkatan penghasilan juga dapat memperbaiki lingkungan secara fisik maupun sosial.

5. Perbaiki Kehidupan (*better living*)

Tingkat penghasilan yang lebih tinggi dan kondisi lingkungan yang lebih menguntungkan maka bisa meningkatkan gaya hidup setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaiki masyarakat (*better community*)

Kehidupan yang lebih baik dan dukungan lingkungan yang lebih menguntungkan juga bisa menghasilkan masyarakat yang lebih unggul.

Tujuan utama pemberdayaan adalah agar masyarakat menjadi mandiri dan memberi manfaat secara jangka panjang agar mereka dapat meningkatkan taraf hidup mereka baik secara ekonomi, sosial maupun dalam aspek kesehatan. Beberapa instansi pemerintah dan perusahaan melaksanakan program pemberdayaan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Program tersebut bisa meliputi pelatihan keterampilan, pendidikan, akses ke layanan kesehatan, atau bantuan dalam membangun infrastruktur. Melalui program-program ini, pemerintah maupun perusahaan dapat memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka sendiri.

### 2.3.3 Indikator Keberdayaan

Menurut Slamet (2003), masyarakat yang dianggap berdaya adalah orang-orang yang tahu, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, dapat memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, mengetahui tentang berbagai alternatif, berani mengambil risiko, dan mampu bertindak sesuai keadaan.

Menurut Soeharto (2008), ada 4 derajat keberdayaan yaitu:

1. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk dapat berubah (*power to*).
2. Tingkat kemampuan untuk memperoleh akses dan meningkatkan kapasitas (*power within*).
3. Tingkat kemampuan untuk menghadapi berbagai hambatan (*power over*).
4. Tingkat kemampuan untuk bekerja sama dan bersatu (*power with*).

Soeharto (2011 : 50) menyampaikan ada empat indikator pemberdayaan yaitu :

1. Kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara kolektif.
2. Menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik.
3. Memprioritaskan kelompok yang lemah atau kurang beruntung
4. Melaksanakan program peningkatan kapasitas.

#### **2.3.4 Faktor Pendukung**

Menurut pendapat Edward III, G.C; ( 2007: 66-69), komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi (*disposition*), dan struktur birokrasi adalah faktor pendukung yang memengaruhi pemberdayaan masyarakat

Sumber daya manusia juga merupakan termasuk dalam faktor pendukung dengan asumsi bahwa keberhasilan program yang dilaksanakan akan dipengaruhi oleh informasi, perspektif, dan kemampuan yang dimiliki oleh para *stakeholder* serta nilai-nilai yang mereka pegang saat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Sumber daya alam yang melimpah, dukungan yang berasal didapat dari masyarakat dan pemerintah, dan keinginan serta semangat individu yang diberdayakan adalah faktor lain yang dapat mendorong pemberdayaan.

#### **2.3.5 Faktor Penghambat**

Hikmat (2001:12) mengidentifikasi beberapa masalah internal yang dapat menghambat pemberdayaan. Beberapa diantaranya adalah kurangnya kepercayaan satu sama lain, kurangnya inovasi serta kreativitas, kecenderungan untuk mudah menyerah atau putus asa, memiliki cita-cita yang rendah, keterbatasan dalam wawasan waktu,

ketidak inginan untuk meninggalkan tempat tinggalnya, dan tidak mampu untuk menempatkan diri sebagai orang lain.

Selain itu, sebaik apapun program pemberdayaan yang sedang dilaksanakan maka akan mengalami kegagalan jika komunikasi antara *stakeholder* dan masyarakat tidak baik.

Menurut Ulumiyah (2013) yang menjadi faktor terhambatnya pemberdayaan adalah kurangnya partisipasi masyarakat karena tidak memperdulikan kegiatan yang diselenggarakan oleh fasilitator maupun *provider*.

### **2.3.6 Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Ada beberapa tahap dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

#### **1. Seleksi Lokasi**

Lokasi dipilih menurut sesuai standar yang telah disepakati masyarakat dengan pihak-pihak terkait. Agar dapat mencapai tujuan pemberdayaan, tahap ini sangat krusial dan harus berjalan dengan baik.

#### **2. Sosialisasi**

Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat yang baik. Adanya komunikasi dapat meningkatkan pengertian masyarakat terhadap program pemberdayaan yang sedang dilaksanakan.

### 3. Proses pemberdayaan Masyarakat

Beberapa langkah dalam proses ini adalah:

- a) Analisis kebutuhan masyarakat
- b) Membuat skala prioritas
- c) *Social Mapping* (penyusunan dan perencanaan strategi) seperti mengenali *stakeholder*, mengetahui potensi wilayah, masalah sosial dan kebutuhan masyarakat.
- d) *Monitoring* dan evaluasi

#### 2.4 Konsep Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, kecelakaan lalu lintas merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diduga dan tidak disengaja terjadi di jalan yang berkaitan dengan kendaraan atau tanpa pengguna jalan lain yang dapat menimbulkan korban manusia maupun kerugian harta benda.

Golongan kecelakaan lalu lintas dibagi menjadi 3 menurut UU Nomor 20 Tahun 2009 Pasal 229, yaitu:

##### 1. Kecelakaan Lalu Lintas Ringan

Kecelakaan macam ini adalah kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada kendaraan atau barang lainnya.

## 2. Kecelakaan Lalu Lintas Sedang

Kecelakaan macam ini adalah kecelakaan yang menyebabkan luka kecil dan kerusakan pada kendaraan atau barang lainnya.

## 3. Kecelakaan Lalu Lintas Berat

Kecelakaan macam ini adalah kecelakaan yang mengakibatkan luka berat (dapat menyebabkan cacat) atau kematian korban.

### **2.5 Konsep Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas)**

Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas) yakni sebutan bagi orang diluar instansi resmi atau beberapa orang yang berada dibawah naungan Satuan Lalu Lintas (Satlantas) sekaligus bertugas untuk mengontrol arus kendaraan terutama di beberapa persimpangan jalan yang padat. Mereka disebut Supeltas karena mengatur arus lalu lintas di beberapa titik yang ramai atau padat secara sukarela dan dengan imbalan yang sukarela dari pengguna jalan. Sebelum dikenal dengan nama Supeltas, mereka kerap disebut “polisi cepek.”

Penghasilan yang didapat oleh Supeltas tidak menentu setiap harinya tergantung dengan pemberian para pengendara yang melintas setiap harinya. Jika ramai, maka penghasilan akan meningkat namun jika tidak maka penghasilan mereka akan menurun.